**BAB** II

MANDAT, MANUSIA DAN LINGKUNGAN

1. PENGERTIAN
2. Mandat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mandat berarti perintah yang harus

dilaksanankan. Mulai dari penciptaan Allah telah memberi mandat kepada manusia.

Mandat yang pertama diberikan Allah kepada manusia adalah manusia menjadi

wakil-Nya untuk menjaga dan memelihara bumi dan semua yang ada di dalamnya.

Pasal-pasal permulaan dari kitab Kejadian bukanlah mengenai kelompok

manusia tertentu, tapi mengenai seluruh keluarga besar umat manusia. Adam dan

Hawa diciptakan di dalam “citra dan gambar” Allah. Allah memberkati mereka

dengan limpah dan memberi mandat kepada mereka untuk memelihara bumi.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Istilah yang khusus, “peijanjian”, yang menyangkut kepercayaan serta

tanggungjawab timbal-balik, dipakai untuk menjelaskan hubungan antara Allah dan

seluruh ciptaan. Ia ditandatangani dan dimateraikan dengan tanda sebuah pelangi:

Dan Allah berfirman: “Inilah tanda peijanjian yang kuadakan antara Aku dan kamu serta segala mahluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya. Jika busur itu ada di awan, maka aku akan melihatnya, sehingga Aku mengingat peijanjianKu yang kekal antara Allah dan segala mahluk yang hidup, segala mahluk yang ada di bumi (Kej 9:12,16).

Dalam theologi reformed mandat orang Kristen terbagi dua[[3]](#footnote-3):

1. Mandat Injil (Penginjilan)

Mandat penginjilan terlihat jelas di dalam amanat agung di dalam Matius 28:19-20:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan babtislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”

Mandat Injil artinya orang-orang Kristen dipanggil untuk memberitakan Injil Kristus di tengah dunia berdosa. Dalam pekabaran injil yang menjadi sasarannya bukan hanya manusia yang berdosa saja tetapi semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dalam dunia ini.

1. Mandat budaya

Mandat penginjilan tidak dapat dipisahkan dari mandat budaya. Banyak orang Kristen yang hanya sibuk dengan penginjilan antar sesama dan melupakan mandat budaya. Mandat budaya dapat dibagi menjadi dua kata yaitu mandat yang berarti suatu perintah dan tuntutan yang harus dipatuhi dengan sikap ketaatan mutlak dan kata budaya yang berarti peradaban manusia.

Mandat budaya merupakan pengimpikasian iman Kristen di dalam kehidupan sehari-hari.[[4]](#footnote-4) Mandat budaya adalah suatu perintah Tuhan kepada manusia untuk menaklukkan dan memelihara serta mengembalikan alam ciptaan-Nya

itu untuk kemuliaan Tuhan. Dalam Kejadian 1:28 Tuhan memerintahkan manusia untuk menguasai alam ciptaan-Nya selain itu Tuhan juga memerintahkan manusia untuk memeliharanya (Kej 2:15). Artinya Tuhan memerintahkan manusia untuk menguasai dan memelihara alam ciptaan-Nya untuk dipergunakan memuliakan-Nya selama-lamanya.

Allah mengizinkan manusia memanfaatkan segala ciptaan lainnya. Akan tetapi Ia juga menghendaki agar manusia mengelolahnya. Manusia harus senantiasa menyadari tugas dan tanggungjawabnya dalam mengelolah ciptaan Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia membuat tanah dan binatang ikut terkutuk karena itu mandat Allah bagi manusia tidak sebanding dengan pengawasan yang dilakukan Adam sebelum ia berbuat dosa.[[5]](#footnote-5)

Menurut W. J Koiman dalam buku dokrin dalam kitab suci reformator gereja awal tahun 1525 terjadi pemberontakan para petani. Dalam “dua belas pasal” yang berisi tuntutan-tuntutan golongan petani. Para petani menuntut hak yang dijanjikan dalam Kejadian 1:26 bahwa semua burung-burung di udara, binatang-binatang di hutan, ikan-ikan di air diserahkan kepada setiap manusia.[[6]](#footnote-6) Luther tidak setuju dengan asas itu. Mandat Allah bagi manusia bukan untuk menguasai dan menaklukkan semua ciptaan Tuhan melainkan sebagai wakil Allah manusia berkewajiban menjaga ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia sebagai Imago Dei, bermakna ia memiliki tabiat (harusnya selalu tetap dimiliki) taat kepada Tuhan Allah; sejak semula manusia adalah mahluk yang berakal dan serupa dengan Tuhan Allah. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, gambar dan rupa Allah tersebut menjadi hilang. Dengan demikian Luther berpendapat bahwa mandat yang diberikan Allah kepada manusia menjadi rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, gambar serta sifat- sifat Allah dalam diri manusia juga menjadi rusak, sehingga manusia tidak lagi layak menjadi wakil Allah dan menjalankan mandat Allah dalam dunia.

Menurut Yohanes Calvin, gambar Tuhan Allah merupakan hakekat manusia yang tidak dapat berubah (hakekat manusia yang tidak berubah ialah akal, kehendak, dan kepribadian), sedangkan sifat manusia yang berubah ialah rupa. Menurut Calvin providensi Allah mengarahkan semua kejadian individual dalam dunia. Calvin menegaskan bahwa providensi tidak membatalkan tanggung jawab manusia. Tugas manusia adalah menaati Allahsebagaimana la telah menyatakan kehendak-Nya dalam Kitab Suci. Pendapat Luther berbeda dengan Calvin. Menurut Calvin walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa namun gambar Allah tetap melekat pada diri manusia dan tidak akan pemah berubah. Tanggung jawab yang telah Allah berikan kepada manusia harus dijalankan karena manusia adalah wakil Allah di dunia untuk menjaga seluruh ciptaan-Nya. [[7]](#footnote-7)

Borrong dalam bukunya etika bumi baru mengatakan, pada abad ke-20, pemahaman tentang mandat terutama mandat menguasai dan menaklukkan ciptaan yang lain atau alam yang dikaitkan dengan penciptaan manusia segambar dengan Allah, selalu difahami dalam arti yang positif, yaitu sebagai mandat untuk mengelolah dan memelihara alam, sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menjadi wakiil Allah di dunia. Manusia sebagai mandat Allah merupakan mandataris Allah yang menjalankan pemerintahan Allah atas ciptaan-Nya dengan memanfaatkan dan memeliharanya. Agar bersama-sama dengan seluruh jagad raya, manusia dapat memancarkan keagungan dan kemuliaan Allah sang pencipta.14

1. Ekologi

Ekologi adalah cabang dari biologi yang menstudi hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Secara etimologi, kata ekologi berasal dari bahasa Yunani: oikos yang artinya rumah dan logos yang artinya pengetahuan, ilmu. Jadi ekologi adalah ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi secara keseluruhan, atau ilmu tentang rumah tempat tinggal mahluk hidup. Sedangkan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup (termasuk di dalamnya manusia drt perilakunya). Di dalam UU nomor 23 tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup dan

ditujukan buat kelangsungan kehidupan manusia di bumi ini,[[8]](#footnote-8) Victor I. Tanja berpendapat bahwa lingkungan menunjuk pada suatu lokasi dan keadaan yang di dalamnya manusia dilihat secara terpisah dan terutama sekali sebagai pengusaha atas lingkungan. Di satu sisi manusia berbeda dengan lingkungan tetapi manusia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak dapat dipisahkan.[[9]](#footnote-9)

Menurut W. J. S Poerwadarminta, ekologi adalah ilmu tentang hubungan (relasi) antara makhluk hidup dan lingkungannya.[[10]](#footnote-10) Secara teologis pemahaman tentang ekologi berarti tempat atau rumah di mana Allah Trinitas hadir dan terus memelihara ciptaan-Nya.[[11]](#footnote-11)\* Di dalam kamus besar bahasa Indonesia ekologi adalah ilmu mengenai hubungan timbai balik antara mahluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya)[[12]](#footnote-12) [[13]](#footnote-13).

Istilah yang digunakan teologi Kristen mengenai lingkungan hidup atau alam adalah “ciptaan” (creation). Penggunaan istilah itu bertolak dari keyakinan bahwa lingkungan hidup atau alam diciptakan oleh Allah, bukan sesuatu yang teijadi dengan sendirinya. Itu berarti penggunaan istilah ciptaan lebih terarah pada hubungan Allah sebagai pencipta dan alam (termasuk manusia) sebagai hasil karya Allah . Pandangan teologi Kristen tentang alam, manusia dan ciptaan lain tidak didasarkan atas deskripsi ilmiah melainkan atas pernyataan Allah sendiri yang nyata dalam Alkitab dan telah datang dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Allah adalah pencipta dan

•y |

Tuhan atas seluruh dunia, dan seluruh ciptaan dianggap suci.

1. Manusia

Dalam kamus besar bahasa Indonesia , manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15) atau makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi.[[16]](#footnote-16)

Alkitab bersaksi bahwa manusia adalah ciptaan Allah tetapi tidak sama dengan Allah, walaupun manusia tidak sama dengan Allah manusia adalah ciptaan yang termulia yang memiliki akal dan budi. A. A. Sitompul berpendapat bahwa:

Manusia boleh disebut sebagai musafir yang asing di alam ini, yang tidak

berakhir di bumi ini sebagai kekhususan hubungan manusia itu terarah kepada

Allah dan kepada alam (bumi) ini.[[17]](#footnote-17)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berpikir dan berbudaya. Manusia adalah bagian dari alam tetapi memiliki kekhususan sebagai ciptaan yang mulia sehingga berbeda dengan makhluk ciptan yang lain. Manusia memiliki posisi yang sentral sebagai makhluk berakal budi. Dengan akal manusia dapat berinteraksi dengan alam dan melahirkan budaya.

1. EKOLOGI DALAM PANDANGAN ALKITAB
2. Pandangan Perjanjian Lama

Sesuai kesaksian Alkitab dunia atau alam ini adalah ciptaan Tuhan dan mendapat perhatian Allah. Allah menciptakan alam ini sebagai buah karya-Nya termasuk manusia itu sendiri. Mazmur 24:1 menyatakan: “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya”. Allah adalah pencipta dan karena Ia yang menciptakan maka tentu Ia pula yang memiliki-Nya. Dalam Peijanjian Lama kitab Kejadian, Keluaran, Ulangan, Mazmur yang banyak membahas mengenai topik keutuhan ciptaan. Tema keutuhan ciptaan hampir berada dalam semua kitab Peijanjian Lama. Namun yang paling banyak membicarakan soal alam lingkungan adalah kitab Kejadian, Keluaran, Ulangan dan Mazmur. Khususnya dalam kitab Kejadian yang terutama membahas topik penciptaan dari pasal 1-11.

Gagasan tentang penciptaan dalam kitab-kitab PL selain dihargai amat baik, juga dilukiskan sebagai suatu keadaan yang indah, yang tidak terungkapkan dengan sempurna oleh kalimat-kalimat pemazmur. Kitab yang membahas integritas ciptaan dapat dilihat dalam Keluaran 23:10-11, dan Imamat 25:1-7 sementara yang membahas tentang hormat dan belaskasihan kepada binatang dapat dilihat dalam kitab Imamat 25:1-7; 25:7, Keluaran 23:4-5; 12:12. Dalam ungkapan sastra mazmur- mazmur, kosmos ini dilihat sebagai buah tangan Tuhan (Mazmur 19:2), Mazmur 136 menceritakan tentang kasih Allah menyelamatkan dan merupakan sumber pencipta alam semesta. Kesempurnaan segenap ciptaan tidak sekadar unsur alam yang kelihatan kasat mata, tetapi pengakuan bahwa ada dimensi dunia yang mengherankan, menakjubkan, dahsyat dan penuh rahasia. Seperti Mazmur 104 yang mengulang renungan dari Kejadian 1 dengan menampilkan berbagai unsur alam seperti gunung, terang, angin, lembah, matahari, sungai, marga dan satwa. Mazmur tidak bermaksud untuk mencari dan menjelaskan asal-muasal penciptaan, tetapi mazmur melihat adanya keindahan dan keteraturan di dalamnnya.[[18]](#footnote-18)

Manusia yang memiliki mandat dari Allah dalam tata penciptaan, sejak awal penciptaan dituntut menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama dan makhluk lain sesuai Kejadian 1:26-28. Dari ayat ini F.L. Bakker menggambarkan hubungan tersebut sebagai berikut:

“Pertama, manusia mempunyai hubungan atau nisba yang khusus dengan Allah. Itulah hubungan pergaulan dengan Allah, menurut ayat 26: Allah berfirman kepada mereka. Kedua, manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan sesama manusia, menurut ayat 27: menurut gambarNya diciptakanNya dia laki- laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Ketiga, menurut gambar Allah berarti manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan makhluk-makhluk lain. Allah memberi tugas menurut ayat 28 untuk memenuhi dan menaklukkan bumi”[[19]](#footnote-19)

Hubungan antar manusia dan seluruh ciptaan berasal dari berkat Allah dan perintah Allah dalam Kejadian 1:28 untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas semua makhluk hidup. Kata “menaklukkan” adalah teijemahan dari kata Ibrani “Kabash” yang berarti “menginjak” (dengan kaki). Jadi kata menaklukkan memberi gambaran tentang seseorang yang berjalan menginjak segala sesuatu di bawah kakinya. Sedangkan “berkuasa atas” adalah teijemahan dari kata yang menginjak- injak segala sesuatu sampai mati. Loren Wilkinson dalam Markus rani, ungkapan “menaklukkan” dan “berkuasa atas” mengandung makna teologis perintah Tuhan kepada manusia dalam hal kuasa manusia atas ciptaan lainnya.[[20]](#footnote-20)

Dalam perjanjian antara Allah dengan Israel di Sinai, dapat dilihat dengan jelas hubungan antara Israel, ciptaan dan Allah. Kitab Mazmur memperlihatkan bagaimana orang Israel memiliki kedekatan hidup yang utuh dengan mahluk ciptaan. Dalam Keluaran 19:5, sebelum Musa menerima sepuluh Hukum, Allah mengingatkan bahwa seluruh dunia adalah milikNya dan dalam Ulangan 10:12-14, diingatkan kepada orang Israel takut kepada Allah yang empunya langit, bahkan Allah mengatasi segala langit dan bumi dan segala isinya. Di sini Israel sebagai wakil dari manusia senantiasa diingatkan untuk memelihara kepunyaan Allah yaitu bumi dengan segala isinya dan mengingatkan akan keagungan Tuhan.

Allah adalah pemilik mutlak dari tanah. Hubungan itu merupakan refleksi dari keyakinan adanya kesatuan antara manusia (\adam) dan asal usul manusia yaitu tanah (adamah), sebagaimana diceritakan dalam dua narasi penciptaan (Kej. 2:7a; bnd Mzm 90:3; 103:14).[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) Menurut Wolf dalam Markus Rani Kata ibrani untuk tanah yaitu Adamah diambil dari akar kata yang sama dengan manusia (adam) yaitu akar kata ‘dm artinya warna merah kecoklatan. Warna itu mengungkapkan warna kulit manusia dan warna tanah. Kesatuan manusia dengan alam menjadi alasan mengapa manusia seharusnya menunjukan keakraban dan rasa senasib dengan alam dan memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan. Penderitaan alam berarti penderitaan manusia juga.

Kesaksian Alkitab menyatakan pada mulanya Allah menciptakan alam dan segala isinya sangatlah baik. Manusia di tempatkan dalam satu taman yang sangat indah yaitu taman Eden, dan segala kebutuhan manusia ada dalam taman tersebut. Awal rusaknya ciptaan Allah dimulai dari keinginan manusia untuk sama dengan Allah yaitu ingin mengetahui yang baik dan yang jahat menjadikan manusia jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa dapat diartikan pula sebagai pemberontakan terhadap Allah. Pengetahuan manusia yang terbatas dimanfaatkan oleh iblis untuk mempengaruhi manusia (adam dan hawa). Akibatnya:

1. Hubungan antara Allah dan manusia menjadi rusak.

Dalam Kej 3:8 “Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohon dalam taman”. Sangat jelas bahwa akibat pelanggaran yang dilakukan manusia pertama (Adam dan Hawa) ke dalam dosa, hubungan yang dulunya harmonis dengan Allah akhirnya menjadi rusak.

1. Manusia dengan dirinya sendiri

Keputusan manusia untuk taat atau tidak kepada Allah adalah keputusan pribadi atau kehendak bebas dari manusia. Karena itu keputusan yang diambil untuk jauh dari Allah menyatakan bahwa manusia tidak melihat, memahami dan menghargai potensi yang ada dalam dirinya.

1. Manusia dengan sesamanya

Akibat pelanggaran yang dilakukan yang mengakibatkan dosa maka hubungan antara sesama manusia tidak lagi harmonis seperti sebelum kejatuhan. Hubungan Adam dan Hawa menjadi retak terlihat dalam ICej 3:12 di mana Adam menuding Hawa sebagai penyebab peristiwa kejatuhan tersebut (bnd. Kej 2:23, 3:12). Terlihat bahwa hubungan antar sesama telah diwarnai rasa curiga, cemburu, saling melemparkan tanggungjawab dan iri hati.

1. Manusia dengan ciptaan yang lain

Rusaknya hubungan manusia dengan ciptaan yang lain dapat dilihat dalam Kejadian 3:17 , lalu FirmanNya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusuah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu.[[23]](#footnote-23)

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa maka manusia semakin tidak perduli lagi terhadap hubungannya dengan Allah, sesamanya, dan dengan ciptaan yang lain akibatnya manusia dalam bertindak tidak lagi menurut apa yang diperintahkan oleh Allah tetapi menurut apa yang dikehendakinya. Semua sikap ramah dan penuh keakraban berubah menjadi terasing satu sama lain dan saling membahayakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan dunia dan alam adalah berkat dari Allah untuk manusia dan alam yang diciptakan sebagai sesuatu kesatuan yang akan saling topang menopang dalam proses kehidupan bersama. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia bergantung dari alam untuk hakekat (esensi) keberadaanya. Manusia dan seluruh ciptaan sama-sama mengharapkan kelepasan dari penderitaan karena dosa.

1. Pandangan Perjanjian Baru (PB)

Dalam konteks PB, penulis PB tidak memberikan perhatian khusus pada penciptaan. Hubungan antara Yesus dan lingkungan alam bukan tema yang kuat dalam Injil. Perhatian hampir seluruhnya dicurahkan pada Yesus Kristus. Kristus dalam PB dipandang sebagai perantara dari ciptaan (Kolose 1:16).

Gagasan Peijanjian Baru mengenai Allah dan dunia tidak dapat dilepaskan dari pemahaman Yahudi dan Yunani. Pandangan Kristen merupakan perpaduan antara pikiran Yunani dan Ibrani. Para filsuf Yunani menganggap alam semesta sebagai yang kekal. Sedang filsuf-filsuf Yahudi memandang alam sebagai subyek perubahan dan kemungkinan-kemungkinan historis. Perspektif kosmos dalam PB terorientasi pada hidup manusia dalam sejarah atau bercorak kristologis dan antropologis. Dalam hal ini, kosmos dikaitkan dengan dunia manusia, tempat Tuhan bertindak dan manusia yang melakukan sesuatu secara bertanggung jawab. PB tidak memberikan suatu konsep kosmologis khusus sebagai bagian perwartaan integral dari Injil

Gambaran tentang kosmos dalam PB dipandang sebagai sarana untuk pewartaan injil, maksudnya PB tidak berbicara tentang kosmos dalam dirinya, sebagai benda belaka namun lebih terkait dengan manusia, tempat Tuhan bertindak dan manusia melakukan sesuatu secara bertanggung jawab. Kebesaran Tuhan nyata dalam ciptaannya seperti yang ditegaskan oleh paulus dalam Roma 1:20 bahwa:

“Apa yang tidak nampak dari padanya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian- Nya, dapat Nampak kepada pikiran dan karya-Nya sejak dunia diciptakan...”

Pemberitaan Injil dengan menggunakan sarana kosmos adalah sebuah pelaksanaan tugas dari manusia dalam pemeliharaan atas alam, seperti dalam Markus 16:15 “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahkluk”. Manusia hanya sebagai pengelolah dan pemelihara tetapi Allah tetap menjadi pemilik dan pemelihara.

Tidak ada topik yang kuat dalam Injil mengenai hubungan Yesus dengan lingkungan alam. Tetapi Yesus kembali menekankan pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya seperti bunga (Mat. 6:26-31), burung pipit (Mat. 10:29). Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai Tuhan atas ciptaan, seperti dalam menenangkan angin ribut (Mrk. 4:35), beijalan di atas air (Mrk. 6:45-51). Dalam perumpaan tentang bunga bakung (Mat. 6:26-31), Yesus mengarahkan kita pada pemahaman bahwa ada kesejajaran antara jaminan Allah bagi burung-burung di udara dan jaminan untuk kebutuhan manusia.[[24]](#footnote-24)

Bagi Paulus, satu-satunya penguasa dunia adalah Yesus Kristus dan penciptaan berdimensi kristosentris (Kol. 1:15-17). Tidak ada satupun unsur di dunia ini yang terpisah atau terlepas dari kuasa Kristus. Tuhan berkarya dalam kedalaman tenaga- tenaga alam dan tersembunyi dalam kepulusan-kepulusan manusia. Kepada orang Kristen Paulus tidak memberikan tugas untuk mengubah dunia, tapi terutama membiarkan diri untuk diubah oleh Yesus Kristus. Perubahan dunia akan teijadi melalui suatu transformasi mendalam hati nurani. Bagi Paulus, kosmos juga dilihat sebagai suatu keseluruhan. Dalam pikiran Paulus, kosmos tidak mempunyai arti keteraturan, menurut Paulus dunia telah kehilangan keseimbangan dan keserasiannya. Paulus menggunakan kata “dunia ini”, untuk melukiskan bahwa dunia berada dibawah kuasa dosa. (1 Kor. 1:20-21; 3:19; 5:10; 7:31, 33-34). Dengan demikian orang Kristen mengubah bentuk dunia dari dalam dan menghidupi semua keadaan di dunia menurut Roh Yesus.[[25]](#footnote-25)

Dalam terjemahan LAl semua ciptaan (manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan) diteijemahkan dengan kata “makhluk” untuk mensejajarkan semua ciptaan di hadapan Tuhan akan tetapi kata tersebut kemudian teijebak ke dalam pengertian makhluk sebagai manusia. Yang dimaksud “makhluk” adalah semua “orang”, termasuk mereka yang bukan umat Allah.

1. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN

Manusia diciptakan bersama-sama dengan mahluk lainnya. Keterkaitan manusia dengan alam adalah bahwa manusia harus memandang alam dan lingkungannya sebagai lingkungan untuk hidup, itu berarti manusia menempatkan alam dan lingkungannya sebagai yang mempunyai hubungan dalam masalah hidup dan mati manusia,

Hubungan manusia dengan lingkungan sepeti yang dikatakan Hedrikus Berkhof:

“Manusia diciptakan dalam kebebasan, tetapi juga sebagai mahluk yang bertanggungjawab dan sadar akan hubungannya dengan Allah, sesamanya manusia bahkan dengan alam. Manusia terpanggil untuk menguasai dunia, menata dan memerintahnya, mengusahakan dn mengelolahnya dengan kebudayaan. Hubungan manusia dengan Allah, Sesamanya serta alam seharusnya dilaksanakan secara seimbang.[[26]](#footnote-26) [[27]](#footnote-27)

Hubungan manusia dengan lingkungan tetap diarahkan pada pengakuan adanya saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan. Hidup manusia ditentukan oleh kualitas hubungannya dengan lingkungan. Menurut F. L. Baker manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan Allah (Kej 1:28), dengan sesama (Kejl:27) dan manusia menurut gambar Allah memiliki hubungan yang khusus

Q A

dengan makhluk lain.

Chang berpendapat bahwa manusia dan seluruh ciptaan lain memiliki keterciptaan yang sama. Manusia sebagai ciptaan Allah menunjuk an peran manusia untuk mengambil bagian dalam Tuhan sang Khalik. Sebagai ciptaan, manusia dan ciptaan yang lain memiliki kesamaan dalam arti tertentu. Chang menegaskan bahwa manusia harus terus menerus memupuk kesangupan diri dan kemungkinan baru untuk menjalin hubungan pribadi sebagai saudara dengan ciptaan lain yang akan membuktikan kerendahan hati manusia. Selanjutnya Chang menegaskan bahwamanusia dipercaya untuk mengelolah kekayaan alam secara bijaksana dan bertanggungjawab.

1. KERUSAKAN LINGKUNGAN

2009)

Pengrusakan lingkungan di planet bumi ini yang paling nyata adalah pengeksploitasian alam secara besar-besaran oleh manusia berupa pembabatan hutan, baik untuk tujuan perluasan pertanian maupun untuk pengambilan sumber kayu di dalamnya. Selain itu pengeksploitasian berupa penambangan bahan-bahan mineral baik minyak, maupun logam dan bahan materi lainnya terkait pula dengan pencemaran.

Kata pencemaran berasal dari kata “cemar ” yang secarah arafiah berarti kotor atau ternoda. Kata ini mengandung dua arti, yang pertama berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik, misalnya air kotor disebut air yang tercemar. Yang kedua berkaitan dengan aspek moral. Dalam penulisan ini pencemaran yang dimaksud adalah proses mengotori lingkungan. Dari pengertian di atas jelas bahwa pencemaran bersangkut paut dengan kegiatan manusia terhadap lingkungannya.

Pencemaran lingkungan biasanya dianggap sebagai produk sampingan dari kegiatan manusia dalam pembangunan, khususnya pembangunan industri, pertanian, transportasi dan kegiatan tiap orang sehari-hari. Kegiatan-kegiatan itu menghasilkan produk samping yang disebut limbah. [[28]](#footnote-28)

Pencemaran lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seringkali pencemaran dipahami secara sangat terbatas dalam lingkup kehidupan manusia saja. Pencemaran disebut pencemaran bila yang tercemar adalah lingkungan manusia dampak negatifnya membahayakan manusia dan bahan pencemarnya merupakan hasil kegiatan manusia. Sesungguhnya pencemaran harus dipahami dalam arti yang lebih luas, yaitu apabila bahan pencemar tersebut berbahaya dan merusak organisme dalam alam sekalipun tidak berbahaya bagi manusia. Menurut Sethi dan Singh pencemaran yang lebih luas dan fair adalah polusi. Polusi adalah akibat benda-benda asing pada lingkungan alamiah yang berbahaya bagi organisme, termasuk manusia.[[29]](#footnote-29)

Efek samping dari kerusakan lingkungan menbawa dampak yang begitu besar, sehingga taruhannya adalah masa depan dari kehidupan umat manusia itu sendiri. Berbagai dampak kerusakan lingkungan seperti:

1. Terjadinya pemanasan global, dampak dari menumpuknya gas pencemar dalam admosfer yang mengakibatkan terbentuknya gas rumah kaca (GRK). Dampak pemanasan global akan memberi dampak sangat besar antara lain terjadinya perubahan iklim dan kenaikan suhu air laut.
2. Penipisan lapisan Ozon, pembentukan dan pengrusakan ozon merupakan mekanisme perlindungan bumi dari sinar ultra violet matahari. Penipisan ozon dapat menurunkan kadar ozon berarti sinar ultra violet B akan makin bertambah yang akan dapat sampai di bumi dan akan menyebabkan teijadinya radiasi matahari.
3. Pencemaran udara, air dan tanah akibat limbah rumah tangga dan limbah perusahaan.
4. Rusaknya habitat hewan di hutan akibat penebangan pohon secara tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia yang dapat mengakibatkan teijadinya banjir dan tanah longsor.

Kerusakan lingkungan tidak terlepas dari kepentingan ekonomi manusia baik secara universal maupun secara kelompok. Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, maka pencemaran lingkungan tidak lagi sekedar menjadi persoalan teknologi yang bersifat teknis melainkan telah menjadi masalah moralitas dan bahkan sikap spiritualitas manusia. Kerusakan lingkungan bersangkut paut dengan nilai-nilai etis yang seharusnya dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya manusia maupun dengan sesamanya dengan makhluk lain. Kerusakan lingkungan yang semakin kritis disebabkan oleh kurangnya pertimbangan moral-spiritual ketika pembangunan industri dimulai serta tersendatnya pelaksanaan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan).

1. TEOLOGI PENCIPTAAN
2. Pengertian Ciptaan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ciptaan” diberi makna yang diciptakan, hasil dari mencipta37. Dalam kamus Indonesia-Inggris, John M. Echols dan Hassan Shadily mengartikan ciptaan sebagai creation. Lalu dalam kamus Inggris- Indonesia, creation diartikan: ciptaan, dunia.

1. Teologi Keutuhan Ciptaan

Keutuhan berasal dari kata “utuh” yang berarti sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang). Sedangkan “keutuhan “ itu sendiri berarti hal (keadaan) utuh.[[30]](#footnote-30)

Keutuhan ciptaan pertama kali muncul pada persidangan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) di Vancouver tahun 1983, di mana kata-kata tersebut ditambahkan pada tema yang telah ada yakni tentang keadilan dan perdamaian. Kata keutuhan ciptaan muncul ketika para delegasi di Vancouver merasa berada di bawah ancaman tentang kehidupan.

. **■ -** : **--.'--A.-** :\_L

Jay McDaniel seperti dikutup oleh Larry L. Ramussen, meringkaskan “keutuhan ciptaan” merujuk pada “ nilai dari semua makhluk ciptaan dalam diri

'

1. Tm Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2 (Jakarta, Balai Pustaka, 1999)

mereka sendiri, satu untuk yang lain dan untuk Allah, dan saling keterkaitan mereka dalam suatu keseluruhan yang terjabarkan secara terperinci yang mempunyai nilai yang unik bagi Allah”.39 F. SEJARAH KEUTUHAN CIPTAAN

Dewan Gereja-gereja se-Dunia telah lama menggumuli masalah tugas gereja terhadap lingkungan hidup. Secara serius gereja mulai memikirkan kembali pada tahun 1968 pada Sidang Raya IV DGD di Upsala, Swedia, dalam Sidang Raya tersebut yang menjadi pokok pembicaraan adalah masalah pengelolaan sumber- sumber bumi sehubungan dengan masalah kemiskinan dan kelaparan, serta kesatuan ciptaan dalam hubungan dengan revolusi teknologi dan keadilan sosial, untuk menghadapi konferensi dunia di Stockhom tahun 1972 maka tahun 1971 diadakan studi tentang lingkungan hidup yang melahirkan dokumen bernama: “the global environment, responsible choice and social justice ”40. Sidang Raya DGD VI tahun 1983 di Vancouver, Canada gereja membicarakan mengenai pergumulan keadilan dan martabat manusia dan memperhatikan secara khusus masalah ketidakadilan, perang dan penghancuran lingkungan hidup sebagai akibat dari kerakusan umat manusia.41 Tema yang diangkat dalam Sidang Raya ini adalah: “Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan. Puncaknya pada konferensi Internasional di Seoul, Korea Selatan, tahun 1990 dan menjadi agenda utama dalam sidang Raya

1. Larry L. Rasmussen Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 170
2. Robert P Borrong, Etika Bumi Baru (Jakarta, BPK Gunung Mulia,2003), hal. 259
3. 80 tahun Prof Dr. P. D. Latuifiamallo dalam Robet P. Borrong dfck, Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia, (BPK Gunung Mulia,2002), hal. 129

DGD VII tahun 1991 di Cambera, Australia dengan tema: “Come, Holy Spirit-Renew the whole Creation Berdasarkan tema tersebut, Sidang Raya melakukan beberapa pengkajian teologi mengenai tanggung jawab gereja terhadap lingkungan hidup, antara lain:42

1. Teologi ciptaan: Gereja bertanggung jawab pada Allah pencipta di dalam dan kepada persekutuan hidup dan terpanggil untuk menyikapi ciptaan dalam kerendahan hati.
2. Etika ekonomi dan ekologi; Dengan aturan sabat dan tahun Yobel, Alkitab menunjukan bagaimana mendamaikan ekonomi dan ekologi. Bagaimana menciptakan tatanan baru manusia dan masyarakat (Kel. 23; Im. 25). Hukum dan kemurahan, disiplin dan keadilan sosial saling melengkapi. Visi Alkitab mengenai hubungan ekonomi dan ekologi tidak dapat terputuskan.
3. Tugas Gereja terhadap kehidupan semua ciptaan; Gereja selaku persekutuan orang-orang yang telah ditebus yang adalah tanda ciptaan baru dalam Kristus, dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan dan bertobat dari penyalagunaan dan perlakuan kejam terhadap alam dan merefleksikan secara kritis pemahaman Alkitab dan sistem teologi yang telah digunakan membenarkan penyalagunaan dan perlakuan buruk terhadap alam.
4. Keadilan, Perdamaian dan keutuhan Ciptaan; Roh Kudus membuka mata Gereja untuk melihat ketidakadilan dunia dan memperkokoh Gereja untuk menentang dan beijuang melawan penindasan dan pengrusakan ciptaan. Bekeija ke arah keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan, akan menolong gereja memahami tugasnya dalam dunia.
5. Pembaharuan melalui hubungan yang erat dengan seluruh ciptaan; adanya salah kaprah dalam iman menuntut adanya pengembangan teologi baru tentang ciptaan yang memampukan gereja memainkan peranan yang penuh arti di dalam membarui ciptaan sebagai bagian dari misinya dan sebagai suatu pemahaman oikumenis baru tentang hubungan ekologi dan ekonomi.

Pandangan dan sikap gereja-gereja di Indonesia terhadap tugas dan panggilan

gereja tentu berbeda-beda sesuai dengan latar belakang denominasi dan gaya pelayanan tiap-tiap gereja. Gereja-gereja di Indonesia ikut serta memikirkan dan

bahkan berprakarsa terhadap tugas panggilan memelihara lingkungan alam, baik sebagai implementasi dari iman kristiani dalam konteks kebersamaan gereja secara mondial (berkaitan dengan seluruh dunia), maupun sebagai perwujudan dari peran serta gereja dalam pembangunan nasional Indonesia.[[31]](#footnote-31) Pada Sidang Raya PGI ( Masih bernama DGI pada saat itu) VII tahun 1971 rumusan injil sebagaimana dikutip dalam dokumen Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB):

Injil adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaharuan yang tersedia bagi manusia (Mrk. 1:15) serta kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Luk. 4:18-21 y[[32]](#footnote-32)

Dalam dokumen Sidang Raya PGI X tahun 1984 di Ambon, pengakuan tentang pencipta dan pemelihara menjadi pasal kedua dalam dokumen Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK). Pemahaman tentang penciptaan dalam dokumen tersebut tidak disertai penjelasan tentang pengimplementasiannya. Barulah dalam rumusan sidang raya XI PGI tahun 1989, dikukuhkan secara eksklusif pengertian pemberitaan Injil yang mencakup usaha pelestarian lingkungan hidup. Dalam Sidang Raya PGI XI tahun 1989 di Surabaya, tugas pemberitaan Injil dirumuskan sebagai berikut:

Memberitakan Injil kepada segala makhluk mengandung makna tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan. Tuhan memberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan Tuhan (Kej. 2:15). Karena dosa manusia, bumipun ikut terkutuk (Kej. 3:17-18) dan ditaklukkan kepada kesia-siaan dan perbudakan kebinasaan. Segala makhluk ikut mengerang merasa sakit bersalin menanti kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (Rom. 8:20-22). Allah menghendaki pulihnya kembali hubungan yang utuh dan menyeluruh antar segala

makhluk (Yes. 11:1-10). Kristus datang untuk membaharui segala sesuatu (Why. 21:5) dan di dalam Kristus kita adalah ciptaan baru (2 Kor. 5:17).[[33]](#footnote-33)

Upaya persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dalam menangani masalah krisis ekologi, semakin terwujud dengan dibentuknya satu lembaga yang terbentuk dalam Sidang Raya PGI X, tahun 1994 bernama Yayasan Tangggul Bencana Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

KTT Bumi di Rio de Janeiro (1992) adalah pertemuan tingkat tinggi dunia yang membahas bentuk-bentuk penanganan lingkungan dan pembangunan. Dalam rangka United Nations Conference of Environment and Development (UNCED). Dalam tahun yang sama DGD juga mengadakan pertemuan oikumenis di Baxaida Fluminese. Dihadiri oleh 176 orang dari 54 negara dan dari 70 gereja yang berbeda. Mereka mengadakan refleksi, ibadah, diskusi dan memberi jawab atas isu KTT bumi yang berlangsung di kota Rio.[[34]](#footnote-34) G. PENDEKATAN EKOLOGI

Kesadaran umat manusia akan krisis ekologi atau kerusakan lingkungan hidup pada umumnya melahirkan teori-teori etika ekologi. Dari sudut teori ekologi, maka etika lingkungan dibagi atas dua bagian besar, yaitu yang dikenal dengan istilah “swallow ecology” (ekologi dangkal) dan “deep ecology” (ekologi dalam).

1. Ekologi Dangkal (Swallow Ecology)41

“Ekologi dangkal” bersifat antroposentrik, pandangan ini menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia, karena itu manusia perlu menjaga dan memelihara alam agar generasi yang akan datang dapat pula menikmati alam. Ekologi dangkal memberi tekanan pada:

1. Gambaran manusia yang terpisah dari alam.
2. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia.
3. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya.
4. Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia.
5. Pemecahan krisis ekologi melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya di negara-negara miskin.
6. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi.
7. Norma utama adai ah untung rugi.
8. Mengutamakan rencana jangka pendek.
9. Menyesuaikan diri dengan sistem politik maupun ekonomi yang berlaku. Tokoh yang mendukung pendekatan ini adalah John Passmore, Bryan G.

Norton, Eugene C. Hargroove dan Mark Sagoff. Menurut pandangan ini alam hanya untuk manusia dan kebutuhan manusia yang paling penting. Pandangan ini menjadi dasar perilaku sewenang-wenang dan tamak manusia dalam mengeksploitasi dan menghabiskan sumber daya alam. Kelemahan dari pendekatan ekologi dangkal yakni

bahwa nilai dan prinsip moral yang dipakai dalam menangani masalah ekologi hanya berlaku bagi manusia.

2, Ekologi Dalam (Deep Ecology)4\*

“Ekologi dalam” adalah pendekatan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Manusia harus menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua. Atas dasar pemahaman yang demikian, maka ekologi dalam lebih menekankan hal-hal berikut:

1. Manusia adalah bagian dari alam.
2. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.
3. Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang.
4. Kebijakan dan manajemen lingkungan bagi semua makhluk.
5. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai.
6. Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati dan budaya.
7. Menghargai dan memelihara tata alam.
8. Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem.
9. Mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

Tokoh utama dalam pendekatan “ekologi dalam” adalah Peter Singer, Leopoldo, Kenneth Goodpaster, Rolston III Jr.

Dalam perkembangannya, pendekatan ekologi dalam mengalami berbagai variasi sesuai dengan penekanan dan pendekatanya masing-masing. Berikut beberapa variasi dengan penekanan masing-masing secara berbeda

1. Neo-utilitarisme[[35]](#footnote-35)

Salah seorang pelopornya adalah Peter Singer. Ia memperluas teori utilitarisme Jeremy Bentham (1748-1832), yang menekankan kebaikan untuk semua. Singer memperluasnya ke dalam konteks seluruh alam atau seluruh makhluk. Atas dasar itu, menurut Singer, seluruh vetebtata harus diterima menjadi standar moral. Tidak menyakiti binatang vetebrata karena dapat dianggap sebagai perbuatan tidak bermoral.

1. Zoosentrisme[[36]](#footnote-36)

Pendekatan ini memperjuangkan hak-hak binatang, sehingga pendekatan ini juga disebut etika pembebasan binatang. Pendekatan ini lebih luas dari pendekatan Neo-utilitarisme yang hanya memperjuangkan hewan vetebrata. Salah seorang tokoh terkenal yang mengembangkan pendekatan ini adalah Charles Birch, seorang ilmuan Australia yang mengkritik pengaruh pandangan Aristoteles yang mengajarkan perbedaan antara manusia dengan binatang dengan membedakan antara “anima rational is” dengan “anima sensitiva”. Bagi Charles Birch manusia memiliki kedua

anima tersebut sedangkan hewan hanya memiliki “anima sensitive”, perasaan senang dan penderitaan binatang harus menjadi standar moral. Manusia disebut bermoral jika memberikan kebebasan bagi binatang.

Zoosentrisme hanya menekankan pentingnya membebaskan binatang dari penderitaan dan memberikan kesenangan kepada mereka, sehingga melupakan kepentingan lingkungan secara keseluruhan, bahkan sering harus mengorbankan kepentingan manusia,

1. Biosentrisme51

Menurut Kenneth Goodpaster dalam Robert P. Borrong, “rasa senang atau rasa menderita bukan tujuan pada dirinya sendiri”. Penderitaan tidak identik dengan kejahatan dan kesenangan tidak identik dengan kebaikan. Kemampuan untuk hidup yang harus menjadi standar moral. Dengan demikian bukan hanya binatang yang harus dihargai tetapi juga tumbuhan. Biosentrisme sangat menekankan makna kehidupan, dan menekankan prinsip bahwa setiap kehidupan memiliki nilai moral yang sama, sehingga perlu mendapatkan perlindungan yang sama pula. Pendekatan ini menempatkan manusia bukan lagi pusat moral, melainkan pada semua makhluk termasuk non-makhluk di mana setiap kehidupan di alam semesta, memiliki nilai moral yang sama.

1. Ekosentrisme52

Ekosentrisme disebut sebagai kelanjutan dari pendekatan, biosentrisme, ekosentrisme menekankan keterkaitan seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem. Menurut Jhon B. Cobb, pendekatan ekosentrisme mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem.

Pernyataan dari pengakuan iman Kristen adalah pengakuan tentang Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Sementara manusia sebagai ciptaaan berkarya di dalam dunia dalam rangka menjalankan mandat-Nya sebagai mitra Allah. Maka dari prespektif Alkitab pendekatan ekologi tidak seharusnya bersifat ekosentrisme atau biosentrisme tetapi bersifat teosentrisme, sebab segala sesuatu berpusat kepada Allah. Maka dalam konteks pemeliharaan lingkungan Allah adalah pusatnya, bukan manusia dan bukan alam.

H. PANDANGAN TEOLOGI PENCIPTAAN 1. Pandangan Antroposentris/ Dualisme

Pandangan antroposentris menekankan bahwa alam bukanlah sesuatu yang ilahi (menolak pandangan panteisme), salah satu kritik paling tajam dilontarkan banyak pengkritik teologi Kristen adalah bahwa teologi Kristen tidak menganggap alam sebagai sesuatu yang bersifat suci.

Walaupun alam memiliki unsur Ilahi tetapi iman Kristen menolak penyembahan alam, sebab sama dengan penyembahan berhala. Penyembahan berhala adalah sebuah

kesia-siaan dan kebodohan (Yes. 40:12-28; 44:9-20; 46; 1-11; dan Kis 14:15). Hanya Allah yang patut disembah dan seluruh ciptaan Allah harus menyembah Allah. Seluruh ciptaan Allah bertujuan dan berfungsi untuk memancarkan kebesaran dan kemuliaan Allah (Mzm. 29:2-7; 104:1-30; 135:6-7; 148:1-14). “Di dalam alam ciptaan Allah terdapar rahasia seluruh organisme, yaitu keajaiban alam yang menggambarkan kebebasan, kasih dan kebesaran serta kemuliaan sang pencipta. Oleh sebab itu alam harus dihargai bukan karena suci atau ilahi melainkan karena alam diciptakan Allah. Walaupun alam tidak ilahi dan tidak mempunyai kesamaan dengan penciptanya, alam bukanlah sesuatu yang buruk atau jahat.53 Alam bukan merupakan objek atau sasaran yang dapat diperlakukan manusia sesuka hatinya. Sebaliknya, alam dapat dianggap sesuatu yang hidup seperti ungkapan musa tentang ‘langit dan bumi’ (UI. 4:26; 30:19; 31:28; 32:1). Langit dan bumi menjadi saksi tentang hidup dan tindakan manusia (bnd. Ayb. 20:27; Mi. 6:1-2). Dalam menegakkan keadilan di bumi, Allah mengikutsertakan unsur-unsur alam, seolah alam adalah mitra Allah (Yes. 45:8; Hos. 2:20), dalam hal ibadah (UI. 12:2; Yes 1:2;65:7; Yer. 2:12; Mzm. 50:4).

2. Pandangan Teosentris/Holistis

Hubungan Allah dengan ciptaan-Nya, baik dengan manusia maupun dengan ciptaan yang lain adalah hubungan yang bersifat holistis. Artinya, hubungan yang tidak menganggap Allah dan alam adalah sama, tetapi juga hubungan yang tidak menciptakan dualisme diantara ciptaan, baik antara manusia dengan alam maupun 53 Robert P Borrong, op, cit, hal. 184

antara tubuh dengan jiwa. Alam adalah ciptaan yang baik, dikuduskan dalam penebusan Knstus dan berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Allah. Pandangan ini disebut teosentris karena seluruh ciptaan berpusat pada Allah. Tokoh pandangan ini diantaranya Augustinus (354-430) mengatakan bahwa “setiap ciptaan mempunyai makna bagi dirinya sendiri terlepas dari maknanya bagi manusia, karena dalam keindahannya alam memancarkan kemuliaan Allah”. Fransiskus dari Asisi (1182-1226), ia menyebut semua ciptaan sebagai saudaranya dan menghayati rahasia- rahasia alam dengan kepekaan batinnya.

1. PANDANGAN PARA TOKOH 1. Fransiskus dari Asisi54

Fransiskus dari Asisi (1182-1226), ia menyebut semua ciptaan sebagai saudaranya dan menghayati rahasia-rahasia alam dengan kepekaan batinnya. Fransiskus dijiwai oleh cinta kasih yang besar kepada Yesus kristus, tetapi oleh cinta kasih kepada seluruh mahluk. Fransiskus memiliki kekompakan istimewa dengan mahluk ciptaan Tuhan. Sebuah persaudaraan yang mencakup semua manusia dan segala makhluk ciptaan yang didambakan Fransiskus. Kerukunan dan kesejukan batin Fransiskus tampak dari tingkah lakunya terhadap alam, kekagumannya akan keindahan dan keajaiban penciptaan. Sikap yang baik terhadap alam menunjukkan keterbukaan dan kesediaan diri manusia untuk keluar dari egoisme, keinginan menonjolkan diri, keinginan untuk berkuasa dan seksualitas yang tidak teratur dalam dirinya.

2. Robert Patannang Borrong55

Borrong memusatkan perhatian pada pola perilaku manusia dalam hubungan dengan alam. Ia mengatakan bahwa sampai sekarang planet bumi merupakan satu- satunya tempat yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan. Planet bumi yang satu-satunya inilah manusia dan seluruh organisme dapat hidup, di mana manusia mempunyai peranan yang bersifat khusus dalam ekosistem dan ekosfer. Perhatian yang berat sebelah terhadap tata lingkungan teijadi ketika manusia hanya memperhatikan kepentingannya dan melupakan kepentingan bersama seluruh unsur dalam alam.

Menurut Borrong, pernyataan pertama dari pengakuan iman Kristen adalah Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Pengakuan iman itu didasarkan pada kesaksian Alkitab, Perjanjian Lama dan Baru. Dalam Pengakuan Iman Rasuli: “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi” dan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel “ Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan tidak kelihatan menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesutu tanpa kecuali. Allah menciptakan segala sesuatu baik yang dikenal dan sudah dikenal maupun yang tidak dan belum dikenal manusia.

Alkitab mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta dan karena itu menjadi sumber segala sesuatu. Kitab suci Alkitab dimulai dengan kesaksian yang menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, termasuk

manusia (Kej.1-2); dan diakhiri dengan kesaksian yang menyatakan bahwa Allah akan membarui ciptaan-Nya dalam langit dan bumi baru (Why. 21-22). Berdasarkan kesaksian itu maka iman Kristen mengakui bahwa hanya Allah yang menjadi satu- satunya penguasa yang menjadi sumber segala sesuatu dan yang menjadi penyebab terjadinya segala sesuatu.

Pengakuan Kristen terhadap penciptaan alam semesta, tidak bermaksud untuk menceritakan dan membuktikan proses terjadinya alam semesta. Tetapi untuk mengakui dan menyaksikan kekuasaan Allah. Sehingga cerita penciptaan hendaknya dipahami sebagai pengakuan iman yang tidak pantas untuk dibandingkan dengan berbagai kajian ilmiah, apalagi bila mempertentangkan kebenaran sains dan teknologi dengan kebenaran kesaksian Alkitab tentang penciptaan semesta.

Alam dapat memancarkan kemuliaan Allah (Mzm. 19:2) tetapi alam tidak sama dan juga tidak mengandung yang ilahi. Allah adalah subyek dan realitas mutlak yang menjadi sumber satu-satunya dari alam semesta. Itulah pengakuan iman yang d i ke muk akan mengenai penciptaan langit dan bumi. Walau alam tidak ilahi dan tidak mempunyai kesamaan dengan Penciptanya, alam bukanlah sesuatu yang buruk atau jahat.

1. L. Larry Rasmussen56

Larry L. Rasmussen adalah seorang Gum Besar Reinhold Nieburhr bidang etika social di Union Theological Seminary, New York City; anggota Evangelical Lutheran Church di Amerika dan co-moderator Komisi Keadilan, Pendamaian, dan

Ciptaan DGD. Menurut Larry agama yang berbicara tentang bumi dan kesedihannya dalam bahasa yang tidak membingungkan adalah suatu tantangan. Iman terwujud dalam kesetiaan dalam kesetiaan kepada bumi dan berpartisipasi penuh di dalam kesukacitaan dan kepedihanya. ‘"Keutuhan ciptaan” menuntut semacam pembalikan ke masa kanak-kanak yang dulu di dalamnya kita perlu mempelajari secara baru kategori-kategori yang denganya kita berpikir ketika kita memikirkan tentang sesuatu. Menurut Rasmussen dalam bukunya komunitas bumi, keutuhan ciptaan memiliki enam dimensi yaitu: fungsi mengutuhkan, merujuk pada dinamisme megatur diri yang tak kunjung selesai dengan alam, menunjuk pada dinamisme alam dan tatanan yang terikat secara internal, sebagai sesuatu yang dulu pernah ada, dinamis, alamiah yang dapat dan sedang dalam keadaan bahaya dihubungkan dengan dimensi yang lain, keutuhan ciptaan dikenal sebagai sumber ilahi dan kehormatan intristik tertentu. Dan yang terakhir keutuhan ciptaan lebih banyak dipengaruhi keyakinan yudaisme, Kekristenan, dan Islam tentang kebaikan internal dari ciptaan benar-benar dari Allah sendiri.

Awal mula tradisi-tradisi Yahudi dan kekristenan adalah dari Allah kita menerima anugerah kehidupan itu. Di hadapan dan bersama dengan Allah kita akan bertanggung jawab akan hal itu. Skema ekonomi tentang produksi massal yang mengglobal menunjukan bahwa proses itu berlangsung dalam arah yang lain, lidak peduli dari mana sumber-sumber itu berasal dan peran-peran apa yang “sesuai” yang manusia mainkan di dalam dan untuk komunitas kehidupan pada tempat-tempat mereka beroprasi. Hasil produksi tidak hanya menyumbang untuk kehancuran

ekologi sosial yang berhubungan dengann lingkungan, tetapi juga menghasilkan suatu periode besar kemusnahan spesies dalam sejarah. Manusia sebagai citra Allah tdak berarti memiliki suatu indra atau kualitas substansi f sehingga pada satu saat dan waktu yang sama membuat kita seperti Allah dan “di atas” makhluk-makhluk ciptaan yang lainnya. Mencitrakan Allah berarti bertindak dengan cara ilahi, kepada sesama dan kepada makhluk ciptaan yang lain. Rasmussen berpendapat bahwa komunitas berkesinambungan mempersyaratkan dan menawarkan sesuatu sistem moral dengan kulit yang lebih peka. Seluruh makhluk ciptaan besar maupun yang kecil, dan juga materi anorganis, mempunyai kelayakan yang melekat dalam keanggotaan mereka di dalam komunitas kehidupan.

1. A. A. Sitompul57

A. A. Sitompul yang memperoleh gelar Doktor Teologi dalam bidang PL berpendapat bahwa pola keterhubungan makhluk dan lingkunganya berpusat pada manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup sangat luas dan berat. Allah mengangkat manusia dari seluruh ciptaanNya dan memberikan mandat agar dapat bertanggung jawab di hadapan Allah. Kuasa yang diberikan sesuai kesaksian Kej. 1:28. Manusia diberi tugas untuk menata hidup baru memberi nama bagi setiap makhluk hidup, mengatur pembiakan, mengelolah alam.

1991)

Dalam Yoh. 3:16 dikatakan bahwa Allah mengasihi dunia dan di dalam Kristus manusia telah menjadi ciptaan yang bani (2 Kor. 5:16-21). Manusia sebagai makhluk tebusan mengemban misi untuk ikut dalam mengemban penyelamatan Allah atas dunia dengan menyatakan tanda damai sejahtera bagi semua.

Sitompul berpendapat bahwa manusia di tempatkan dalam taman Eden yang hijau dan di situlah Ailah bertemu dengan manusia, di mana Ia akan memberikan kebaikan dan hasil produksinya kepada manusia. Untuk itu manusia dipanggil untuk memelihara kehidupan yang ada dalam taman tersebut. Manusia bukan saja diberi mandat dan kuasa untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya tetapi manusia harus bertanggung jawab supaya ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang merayap dapat hidup seutuhya.

Dalam Yoh. 3:16 dikatakan bahwa Allah mengasihi dunia dan di dalam Kristus manusia telah menjadi ciptaan yang baru (2 Kor. 5:16-21). Manusia sebagai makhluk tebusan mengemban misi untuk ikut dalam mengemban penyelamatan Allah atas dunia dengan menyatakan tanda damai sejahtera bagi semua.

Sitompul berpendapat bahwa manusia di tempatkan dalam taman Eden yang hijau dan di situlah Allah bertemu dengan manusia, di mana la akan memberikan kebaikan dan hasil produksinya kepada manusia. Untuk itu manusia dipanggil untuk memelihara kehidupan yang ada dalam taman tersebut. Manusia bukan saja diberi mandat dan kuasa untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya tetapi manusia harus bertanggung jawab supaya ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang merayap dapat hidup seutuhya.

J. FAKTA KERUSAKAN ALAM di SEKITAR JEMAAT MANUNGGAL

DAWI-DAWI

Gereja Manunggal Dawi-Dawi berdiri pada tahun 1977. Pada mulanya jemaat Manunggal Dawi-Dawi merupakan pemisahan diri dari Gereja jemaat Pomalaa dengan alasan bahwa jemaat Manunggal Dawi-Dawi (sebelumya bernama gereja Dawi-Dawi) ingin membuka cabang kebagtian karena jumlah anggota di Dawi-Dawi dan Pelambua sudah mulai banyak. Seiring dengan beijalannya waktu jumlah anggota jemaat terus bertambah sehinnga dibentuklah empat kelompok pelayanan agar semua anggota jemaat dapat terlayani dalam setahun. Gereja manunggal Dawi-Dawi memiliki satu orang pendeta dan dibantu ±18 orang majelis jemaat. Gereja Manunggal Dawi-Dawi juga membentuk kelompok kategorial dalam pelayanannya atau yang dikenal dengan Organisasi Intra Gerejawi (OIG) yaitu kelompok kategorial pemuda (PPG), kategorial wanita (PWG), kategorial kaum bapak (PKB), serta kategorial sekolah minggu dan kebagtian remaja (SMKR).

Tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi anggota jemaat Manunggal Dawi- Dawi dapat dikategorikan pada tahap yang hampir mapan karena pendidikan warga jemaat pada umurnya tamat SMA dan SI karena itu tingkat penghasilan dapat dikatakan tinggi. Sebagian besar aktifitas masyarakat di sekitar jemaat manunggal Dawi-Dawi bekeija di pertambangan.

Aktivitas tambang penyumbang terbesar kerusakan alam di sekitar Jemaat manunggal Dawi-Dawi, di awali dengan kegiatan para penambang merusak alam dan

habitat para hewan yang ada di dalamnya, proses pengolahan hasil tambang yang mengakibatkan pencemaran udara akibat asap pabrik dan pencemaran air laut akibat limbah pabrik, dan pembuangan limbah berupa batu slek ke laut.

Dampak dari semuanya itu di lain pihak memberi keuntungan bagi masyarakat seperti masyarakat tidak repot lagi mencari tempat pembuangan sampah, adanya perusahaan penambang dapat mengurangi pengangguran yang ada di sekitar Pomalaa tetapi dipihak lain secara sadar maupun tidak di sadari kerusakan alam memberi dampak yang sangat besar seperti gundulnya hutan, kurangnya penghasilan nelayan akibat limbah pabrik yang dibuang ke laut. Selain itu dampak lain yang terlihat jelas adalah cuaca yang menjadi begitu sangat panas, iklim yang tidak menentu.

K. TEOLOGI GEPSULTRA DAN HASIL SIDANG SINODE GEPSULTRA

Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara mengadakan sidang Sinode di Kendari pada tanggal 05-08 Juni Tahun 2011 dengan tema “Tuhan itu baik kepada semua orang” (Mazmur 145:9a) dengan sub tema “menjadi berkat bagi masyarakat GEPSULTRA dalam memperkuat persekutuan, merawat kemajemukan dan memelihara lingkungan. Hasil Sidang Sinode Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (GEPSULTRA) nomor: 08/ SS-XVI/ 2011 pada Pokok-pokok Tugas dan Panggilan GEPSULTRA (PTPG) pada bab IV dan V khususnya dalam memberitakan Injil GEPSULTRA menegaskan bahwa Injil adalah berita kesukaan yang utuh dan menyeluruh untuk segala makhluk, manusia dan lingkungan hidup serta keutuhannya (Mark 16:15), untuk segala bangsa manusia (Mat 28:19) dan semua tempat dan

waktu. GEPSULTRA melayani dan berperan dalam pembangunan masyarakat berdasarkan panggilan untuk mengelolah, memelihara, dan melestarikan ciptaan Allah (Kej. 1:26-28). Sebagai manifestasi tugas gereja memberitakan Injil untuk segala makhluk maka setiap orang percaya bertanggung jawab bagi pemeliharaan keutuhan ciptaan. Dengan demikian setiap orang percaya mestinya menjadi hamba Allah yang sadar lingkungan dan berperan aktif dalam pemeliharaanya.[[37]](#footnote-37)

Tantangan GEPSULTRA dalam Rencana Keija Lima Tahun (REKELITA) tahun 2011-2016 adalah semakin kuatnya pengaruh globalisasi mengakibatkan teijadinya kesenjangan sosial, ekonomi dan pergeseran nilai dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat SULTRA dan pengaruh konsumerisme yang mendorong manusia mengeruk dan merusak potensi kekayaan alam alam sehingga alam lingkungan akan semakin merupakan ancaman bagi manusia. Sehingga yang menjadi sasaran REKELITA adalah mempunyai warga gereja untuk memiliki, mengelolah dan mengembangkan kekayaan ekonomi keluarga dan ekonomi jemaat bagi kemandirian Gereja.[[38]](#footnote-38)

Dari hasil wawancara dengan beberapa pendeta gereja protestan di Sulawesi Tenggara, penulis mendapatkan informasi bahwa sebelumnya GEPSULTRA belum pernah membicarakan hal-hal yang terkait dengan isu lingkungan.[[39]](#footnote-39) Setelah pelayan

GEPSULTRA merasa terganggu karena kerusakan lingkungan barulah GEPSULTRA sadar dan mulai menggumuli hal tersebut.61

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa GEPSULTRA memiliki konsep peduli dan memikirkan keadaan lingkungan yang semakin rusak yang ada disekitamya. Konsep ajarannya sangat jelas dalam pokok-pokok tugas dan panggilan GEPSULTRA. Tetapi ajaran peduli terhadap lingkungan disebabkan karena pemahaman teologi yang mengangap alam dipelihara hanya sebatas karena alam adalah alat untuk menunjang kebutuhan jemaat GEPSULTRA. Pemahaman tersebut yang kemudian berkembang di jemaat-jemaat di wilayah GEPSULTRA sampai sekarang. Daerah Pomalaa adalah contoh yang konkrit dimana kerusakan lingkungnya begitu parah, banyak penambang-penambang yang sekarang ini masuk baik legal maupun yang ilegal menyebabkan alam semakin rusak dan tidak mampu lagi memulihkan keadaannya Udara tercemar akibat asap pabrik, asap kendaraan para pekeija, hutan-hutan menjadi gundul ada yang sama sekali tidak bisa lagi ditumbuhi pohon-pohon, limbah pabrik dibuang saja ke laut sementara pantai yang ada di daerah tersebut dijadikan tempat rekreasi.

Penjelasan Pdt. MarthinusP

61

1. W. J. S. Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia , (Jakarta, Balai Pustaka, 1989),

hal. 267 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wesley Ariarajah, Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain, (Jakarta, BPK Gunung Mulia,2003), hal. 4 [↑](#footnote-ref-2)
3. [www.group.yahoo.com/group/METAMORPHE/message/5839](http://www.group.yahoo.com/group/METAMORPHE/message/5839) [↑](#footnote-ref-3)
4. http;//en. Wikipedia.org/wfki/culture\_mandate [↑](#footnote-ref-4)
5. John J Davis, Eksposisi Kitab kejadian, Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian (Malang, Gandum Mas,2001), hal.85 [↑](#footnote-ref-5)
6. W. J. Koiman , Martin Luther,Dokrin dalam Kitab Suci Reformator Gereja (Jakarta, BPK Gunung Mulia), hal 140 [↑](#footnote-ref-6)
7. David W. Hall dan Peter A. Lillback, Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin (Surabaya, Momentum Christian Literature, 2009). Him. 156 [↑](#footnote-ref-7)
8. <http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/041004.hikalsel_li/> [↑](#footnote-ref-8)
9. Victor I. Tanja, Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 144 [↑](#footnote-ref-9)
10. W. J. S. Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka 1989),

hal. 267. [↑](#footnote-ref-10)
11. Robert. P Borrong, Etika Bumi Baru (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 198 [↑](#footnote-ref-11)
12. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2 (Jakarta, Balai Pustaka, 1999) [↑](#footnote-ref-12)
13. Borrong, op. cit, hal. 178. [↑](#footnote-ref-13)
14. Malcom Brownlee, Tugas manusia dalam Dunia Milik Tuhan , (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 4. [↑](#footnote-ref-14)
15. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kamus Besar Bahasa Indonesia I, (Jakarta, Balai Pustaka 1991), hal. 629. [↑](#footnote-ref-15)
16. Peter Salim dan Yenni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta, 1991), hal. 934 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dr. A. A. Sitompul, Manusia dan Budaya, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 3 [↑](#footnote-ref-17)
18. 23 Ranmi Sanderan, lo Sangserekan, skripsi STT Ran tepa o, 2003, hal. 34 [↑](#footnote-ref-18)
19. 16 F. L. Bakker, Sejarah Kerajaan Allah (Jakarta, BPK Gunung Mulia), hal. 17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Rani Markus, Teologi Kehidupan, Melestarikan lingkungan hidup, (Toraja, PT. Sulo,

2006), hal. 65 [↑](#footnote-ref-20)
21. Robert P Borrong, Etika Bumi Baru, ha/. 204 [↑](#footnote-ref-21)
22. Op Cit, hal. 65 [↑](#footnote-ref-22)
23. Haskarlius Pasang, Menyelamatkan Lingkungan di Bumi Indonesia, Pemahaman dan Kepedulian Kristen, (Jakarta, Yayasan Obor Mitra Jakarta, 2002). [↑](#footnote-ref-23)
24. Robert P Borrong, Teologi dan Ekologi (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001) ,hal. 32 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid [↑](#footnote-ref-25)
26. Hendrikus, Berkhof, "Christian Fith" dalam Teologi kehidupan: Melestrikan lingkungan hidup, (Rantepao, Sulo, 2006), hal. 51 [↑](#footnote-ref-26)
27. F. L Baker, Sejarah Kerajaan Allah /, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 17 [↑](#footnote-ref-27)
28. Iwan Kusmawan Timmothy, Mandat sang Khalik (Rantepao, skripsi STAKN Toraja, [↑](#footnote-ref-28)
29. Robert P. Borrong, Etika Bumi Baru (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 87 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid [↑](#footnote-ref-30)
31. /6W, hal. 135 [↑](#footnote-ref-31)
32. Op. cit, hal. 266 [↑](#footnote-ref-32)
33. t bid, hal. 267 [↑](#footnote-ref-33)
34. Grandberg-Michaelson, Wesley, Menebus Ciptaan: Konfrensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio: Tantangan bagi Gereja-gereja, diterjemahkan oleh Martin Lukito Sinaga (Jakarta, BPK Gunung [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid, hal. 154 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid, hal. 154 [↑](#footnote-ref-36)
37. Hasil Sidang Sinode GEPSULTRA, Kendari 2011 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibid, hal. 45 [↑](#footnote-ref-38)
39. Hasil wawancara dengan Pdt. Marthinus P. dan Pdt. Sergius tgl 01-11-2011 [↑](#footnote-ref-39)